

KETAHANAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abdul Ghani

Institut PTIQ Jakarta

Email : ghanilemhannasri@gmail.com

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the concept of national resilience in the Qur'an supports the National Resilience concept of national resilience, which consists of 8 (eight) gatra, namely: geography, demographics, ideology, politics, economics, social culture, and natural resources. Besides that, through searching the words al-difa '(defense), al-amn (security), al-hifz (maintenance) and al-salam (safety in the Qur'an, this dissertation reveals 9 (nine) other gatrass that support the national resilience, namely: conducive community environmental resilience, the community's physical and mental health, the quality of education, law enforcement, deliberative culture, technology, national character, leadership and faith of citizens.

This disertation has different studies with Syarifuddin (2018): "Soldiers in the Qur'anic Perspective", which discusses the function of the army as guardians of national resistance in the perspective of the Koran. Thus with Muhammad Yahdi (2019): "Military in the perspective of the Koran", which discusses the mental development of the army with an approach used by Rasulullah Saw in mentoring the army as a guardian of national defense. This dissertation has the same opinion with Chasib (2015), Valentinus CP. (2014) Lotaria L atif (2017) which discusses global national resilience. This dissertation has a difference with Fitriyani from Gadjah Mada University in Yogyakarta (2015) entitled "Care for the Environment in the framework of national resilience", Study on the youth association of Environmental care in the Semarang area.

This dissertation uses a qualitative method, whereas in interpretation, the writer uses the maudu'i interpretation method by extracting verses of the Koran as an argument to answer various reasons related to the title namely: "National resilience in the perspective of the Koran".

Keywords : Endurance, Nasional, Al-Qur'an

ABSTRACT

Kesimpulan Penelitian ini bahwa konsep ketahanan nasional dalam al-Qur'an mendukung konsep Lemhannas tentang ketahanan nasional, yang terdiri dari 8 (delapan) gatra, yaitu: geografi, demografi, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan sumber kekayaan alam. Selain itu, melalui penelusuran kata *al-difa'* (pertahanan), *al-amn* (keamanan), *al-hifz* (pemeliharaan) dan *al-salam* (keselamatan) dalam al-Quran, Penelitian ini mengungkapkan 9 (sembilan) gatra lain yang mendukung ketahanan nasional tersebut, yaitu: ketahanan lingkungan masyarakat, kesehatan fisik dan mental masyarakat, kualitas pendidikan, penegakkan hukum, budaya musyawarah, teknologi, karakter bangsa, kepemimpinan dan keimanan warga negara.

Penelitian ini memiliki perbedaan kajian dengan Syarifuddin (2018): "*Tentara dalam Perspektif al-Qur'an*", yang membahas tentang fungsi tentara sebagai penjaga ketahanan nasional dalam perspektif al-Qur'an. Demikian juga dengan Muhammad Yahdi (2019): "*Militer dalam perspektif al-Qur'an*" yang membahas tentang pembinaan mental tentara dengan pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam pembinaan mental tentara sebagai penjaga ketahanan nasional. Penelitian ini memiliki persamaan pendapat dengan Chasib (2015), Valentinus CP. (2014), Lotaria Latif (2017) yang membahas tentang ketahanan nasional secara global.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan Fitriyani dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2015) berjudul "Peduli lingkungan dalam rangka ketahanan nasional", Study pada perkumpulan pemuda peduli lingkungan di wilayah Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penafsiran, penulis menggunakan metode tafsir maudu'i melalui penggalian ayat-ayat al-Qur'an sebagai argumen untuk menjawab berbagai alasan terkait dengan judul yaitu: "*Ketahanan nasional dalam perspektif al-Qur'an*".

Keywords : Ketahanan, Nasional, Al-Quran

PENDAHULUAN

Semenjak diproklamasikannya kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia jatuh tepat tanggal 17 Agustus 1945, bangsa dan negara Indonesia tidak luput dari berbagai gejolak dan ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri yang nyaris membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara.¹ Meskipun demikian, bangsa dan negara Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya terhadap ancaman dari luar antara lain agresi militer Belanda dan mampu menegakkan wibawa pemerintah dengan menumpas gerakan separatis, Pemberontakan PKI, gerakan DI/TII, bahkan dapat merebut kembali pulau Irian Jaya.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi saat ini, bukan hanya ditimbulkan bidang ekonomi, politik, sosial budaya, Hankam, SKA, Narkoba, radikalisme, terorisme ternyata juga bersumber dari pemikiran. Dari permasalahan di atas, seluruhnya menjadi ancaman yang serius yang dapat berimbas dan mengganggu stabilitas ketahanan dan keamanan nasional bangsa dan negara Indonesia. Walton², membedakan konflik dua macam yaitu *pertama*, konflik substantif (inti, atau unsur masalah) yang mencakup ketidaksesuaian faham tentang beberapa hal seperti tujuan, alokasi, sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan dan prosedur, serta penugasan pekerjaan. *Kedua*, konflik³ emosional yang disebabkan karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian.

Menurut Alabaness, konflik adalah suatu kondisi yang dipersepsikan ada oleh dua pihak atau lebih yang merasakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan peluang untuk mencampuri usaha pencapaian tujuan pihak tertentu. Konflik yang dipicu oleh perbedaan etnis, suku, ras, agama, lokalitas, dan sejarah merupakan aspek dinamis yang mempengaruhi tekanan masyarakat.⁴ Menurut pengamatan penulis terdapat beberapa penyebab konflik yang akan penulis utarakan, antara lain: karena kepadatan penduduk (اهل القرية / اهل البلاد), kesenjangan sosial, kemiskinan dan kebodohan pemahaman agama, ras, etnis, suku, dan budaya⁵, perbatasan antar negara, ancaman kriminalitas, ancaman narkoba, ancaman kejahatan korupsi, dan ancaman terorisme (beberapa bentuk ancaman kejahatan yang sedang diantisipasi dan ditangani oleh pihak Kepolisian RI), seperti minuman keras, pembunuhan, perampokan, korupsi, terorisme dan radikalisme⁶.

Konflik masalah agama⁷, terjadi di daerah Sampang, Madura, Jawa Timur pada tahun

¹“Negara/Addaulah” dari bahasa Belanda dan Jerman “*Staat*” dan bahas Inggris “*state*” yang berakar dari bahasa Latin “*status*” atau “*statuni*” yang berarti menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri dan menempatkan. Kata “*status*” juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sifat atau keadaan tegak dan tetap. Lihat Hermawan Sulisty, *Keamanan Negara, Keamanan Nasional*, Jakarta: Grafika Indah, 2009, hal. 23.

²Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, Cet. Ke-1 Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 175.

³Lathifa, “Ketahanan Nasional”, *Jurnal Lemhannas RI*, Jakarta: Biro Humas Settagama Lemhannas RI, 2015, hal. 58.

⁴Irwan Abdullah, *Berpihak pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 42.

⁵Budaya Pembangunan ialah: upaya untuk mencapai tujuan lahirnya kesadaran kebangsaan baru, kesadaran peradaban baru, tempat rasa percaya diri, kemandirian, kesediaan untuk berkorban bagi tegaknya kehormatan diri, *self-respect*, telah merata diantara anggota masyarakat dan para pemimpin. Sumber Buku, Islam dan *Kebudayaan Indonesia Dulu Kini dan Hari Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993, hal. 507.

⁶*Radikalisme* menurut paham yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Abdul Chaer, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

⁷Catatan Penulis: waktu ikut dengan rombongan team kajian berlanjut sebagai notulen dengan judul Kajian adalah “Kerukunan Umat beragama”, 2012, kunjungan fokus pada lima lokasi (Pangdam Brawijaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, Gubernur Jawa Timur, Polda Surabaya dan Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur) selama satu minggu yaitu Senin sampai Sabtu.

2012, yakni konflik antara kelompok Syiah dengan kelompok ahlusunah wal jamaah, dengan kejadian pembakaran sebuah pondok pesantren yang terjadi di sebuah pondok pesantren di daerah Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Konflik ras⁸, etnis yaitu konflik yang sering terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi, dan konflik yang terjadi antar negara yaitu antara negara seperti negara India dan negara Kashmir.

Adapun faktor penyebab terjadinya konflik, adalah sebagai berikut:

1. Saling bergantung dalam pekerjaan terjadi jika dua kelompok organisasi atau lebih saling membutuhkan satu sama lain guna menyelesaikan tugas.
2. Perbedaan pandangan dan tujuan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.
3. Perbedaan persepsi atau pendapat dalam hal menghadapi suatu masalah.

Kajian Ilmiah berlanjut tahun 2012, penulis terlibat langsung ikut rombongan dari Lemhannas RI sebagai notulen tentang kajian dan penelitian ilmiah berlanjut, dengan judul “*Kerukunan Umat beragama*” lokasi tempat kajian yang akan dikunjungi, adalah kantor Markas besar TNI Kodam VII Brawijaya, kantor kabupaten Sampang Madura, kantor Markas Kepolisian daerah Surabaya, Perguruan Tinggi Negeri (UIN Sunan Ampel) Surabaya, dan Kantor Gubernur Jawa Timur di Surabaya, pimpinan rombongan kami adalah, Deputi bidang Pengkajian Strategik Lemhannas Republik Indonesia, yaitu Irjen Polisi Dr. H. Rasyid Rido, M.BA. yang pada saat itu ada isu pondok pesantren di bakar di daerah Sampang Madura Jawa Timur. Konflik agama ini seperti juga terjadi pada ormas *Hizbuttahrir* Indonesia yang baru saja di bubarkan oleh pemerintah⁹ melalui Menkopolkukam, saat ini dijabat oleh (Wiranto)¹⁰, ormas ini ingin mendirikan negara berdasarkan khilafah, dengan mengganti Pancasila, ini yang tidak dikehendaki oleh bangsa Indonesia¹¹, karena bertentangan dengan UUD 1945.

Konflik kejahatan dunia maya atau *cybercrime*¹². Kajian ilmiah berlanjut juga penulis ikut rombongan team kajian sebagai notulis dari Lemhannas Republik Indonesia, lokasi atau tempat penelitian dan kajian di Daerah Istimewa Yogyakarta, bertempat di Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014, dengan judul kajian “*Kejahatan Dunia Maya*” yang pada saat itu rombongan dipimpin langsung oleh seorang Deputi Bidang Pengkajian Lemhannas Republik Indonesia, yaitu Inspektur Jenderal Polisi Dr. Boy Salamudin, MA, pembahasan kajian dalam bentuk FGD (*Fokus Group Discussion*) dalam kajian tersebut ternyata banyak kejahatan dunia maya yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memanfaatkan melalui jaringan internet, dengan mengambil uang yang ada di bank-bank milik pemerintah dengan cara penarikan yang tidak diketahui tiba-tiba uang tersebut sudah berkurang.

⁸Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa, Abdul Chaer, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, ...

⁹Dwi Djatmiko Sulisty Budhi, “Pemerintah sebagai unsur penguasa berperan dalam mengemban fungsi-fungsi pengelolaan Negara dan penyelenggaraan pemerintahan,” *Jurnal Lemhannas RI*, ...

¹⁰Menkopolkukam Wiranto, Jumat tanggal 10 Oktober 2019 di daerah Menes Kabupaten Padaigelang dirinya mendapat serangan (ditusuk) dari seorang yang diduga anggota kelompok JAD saat ini sedang dirawat di RSPAD Jakarta.

¹¹Dwi Djatmiko Sulisty Budhi, “Bangsa Indonesia, Sebagai Pemilik Negara Berperan dalam Menentukan Sistem Nilai dan Menetapkan Arah dan Haluan Negara yang Digunakan sebagai Pedoman Penyelenggaraan Fungsi-fungsi Negara”, *Jurnal Lemhannas RI*, 2 Februari tahun 2017.

¹²*Cybercrime* kejadian penting yang terjadi pada masyarakat maya berupa pencurian dan penggunaan akun milik orang lain, maka si pencuri dapat melakukan koneksi sepuasnya tanpa terbebani tagihan pulsa telepon atau bebas langganan karena semua tagihan akan dibebankan pada si pelanggan resmi tanpa ia menyadarinya. *Masyarakat cyber* artinya, identitas yang melakukan pelanggaran hukum berat dapat dieksekusi dari masyarakat, apabila ia ingin kembali. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Cet. ke-6, Jakarta: Kencana, 2013, hal.182.

Selanjutnya konflik Tanah Adat¹³ dan ulayat.¹⁴ Konflik tanah adat ulayat di daerah Provinsi Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan dan Morotai), penulis juga ikut rombongan sebagai notulen mengkaji masalah konflik tanah adat ulayat dengan team dari Lemhannas Republik Indonesia tahun 2016. Pada saat itu rombongan dipimpin langsung oleh Deputi Bidang Pengakjian Lemhannas Republik Indonesia, yakni Prof. Dr. Djagal Wiseso Marseno, M. Agr dalam bentuk kajian ilmiah berlanjut FGD (*Fokus Group Discustion*) dengan judul kajian adalah “*Penguatan Pengakuan dan Perlindungan Hak-hak Masyarakat Adat Guna Restorasi Sosial Indonesia dalam Rangka Ketahanan Nasional*”, tim sebanyak 19 (sembilan belas) orang, pelaksanaan pada Kamis, 21 April tahun 2016 sampai Sabtu 30 April tahun 2016.

Konflik disebabkan dari kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk bisa menjadi penyebab terjadinya berbagai masalah atau konflik dalam berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti masalah air, kekurangan air dapat menjadi penyebab terganggu berbagai kehidupan, air itu sangat besar dikonsumsi oleh manusia, seperti listrik membutuhkan air, tanaman membutuhkan air, memasak dan mencuci membutuhkan air, manusia apalagi sangat membutuhkan air lebih banyak dari yang lainnya seperti untuk keperluan mandi, minum menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan. Tanpa air semua kehidupan menjadi lumpuh total, pohon-pohon mati, listrik tidak menyala, ekonomi lumpuh, manusia tidak berdaya, tidak ada kegiatan yang berarti, yang terjadi adalah ketimpangan, kegaduhan, kecemasan, keributan, bahkan berujung dengan kematian, karena air dalam kehidupan menjadi alat pertahanan yang pokok bagi umat manusia, bagi alam sekitar, baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Konflik yang terjadi dari kepadatan penduduk.¹⁵ Indikasinya terjadinya konflik dan kekerasan di antara berbagai kelompok masyarakat¹⁶ disebut media sebagai, “Ormas”, seperti Pemuda Pancasila (PP), Forum Betawi Rembug (FBR) atau Forkabi, HTI¹⁷ (Hizbuttahrir Indonesia) yang baru saja dibubarkan oleh pemerintah melalui Menkopolkukam karena organisasi masyarakat ini yang ujung-ujungnya adalah ingin mendirikan negara khilafah, yang artinya mengganti dasar negara dari Pancasila. Masih banyak lagi ormas-ormas lainnya. Konflik-konflik vertikal dan horizontal terutama menjelang Pemilu/Pilkada seperti di Aceh (*Serambi Mekah Nanggro Aceh Daarussalam*), Papua, Poso, serta masih adanya pengungsi di beberapa tempat. Seperti penganut aliran Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terusir dari kampung halaman mereka. Juga kaum Syi’ah Madura yang masih mengungsi di beberapa tempat di luar Madura serta Kasus Gafatar merupakan fakta yang membuat indeks ketahanan nasional¹⁸ belum tangguh. Konflik yang disebabkan kesenjangan sosial, sehingga sangat longgar paham-paham baru masuk negeri tercinta ini, seperti radikalisme, terorisme. (untuk mengatasi kesenjangan sosial adalah dengan jalan perbaikan ekonomi karena itulah yang menjadi kunci untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial).

¹³Lathifa Al-Anshori, “Pentingnya Manajemen Konflik di Ibukota”, *Jurnal Lemhannas RI*, Edisi 22, Jakarta, 2015, hal. 58.

¹⁴Catatan Penulis: waktu ikut sebagai notulen dengan rombongan ke Maluku Utara tahun 2016 dalam rangka mengkaji masalah perbatasan, pimpinan rombongan adalah Gubernur Lemhannas RI, Prof. Dr. Djagal Wiseso Marseno M.Agr, selama satu minggu, judul tentang *Perbatasan Wilayah Indonesia*.

¹⁵Djoharis Lubis, “Ketahanan Nasional”, *Jurnal Lemhannas RI*, Edisi 26 Juni 2016, Jakarta: Biro Humas Setkamtam Lemhannas RI, hal. 38-39

¹⁶Dwi Djatmiko Sulisty Budhi, “Masyarakat adalah Unsur Penunjang dan Pemakai Berperan sebagai Penerima Sekaligus Penilai atas Berbagai Hasil Kegiatan Penyelenggaraan Fungsi Pemerintahan,” *Jurnal Lemhannas RI*, Jakarta, 2 Pebruari 2017.

¹⁷HTI (Hizbuttahrir Indonesia) telah dibubarkan oleh pemerintah melalui Menkopolkukam RI (Wiranto) pada tahun ini, 2018, karena bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, ada kesan akan mengganti Pancasila.

¹⁸Chasib, “Ketahanan Nasional Indonesia dalam Perspektif global”, *Jurnal Lemhannas RI*, Edisi 22, Jakarta, 2015, hal. 71

Konflik disebabkan dari kemiskinan¹⁹ dan kebodohan. Dalam arti tertentu, kemiskinan tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga merupakan fenomena yang kompleks.²⁰ Sejauh ini, kemiskinan sering dikonseptualisasikan dalam konteks pendapatan dan aset yang tidak mencukupi (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan, yang semuanya termasuk dalam domain ekonomi. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dengan aspek sosial, lingkungan dan bahkan pemberdayaan dan tingkat partisipasi.

Berikut ini beberapa definisi kemiskinan, “*World Bank*²¹ mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:” *Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having a job, poverty is fear for the future, living one day at a time. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom*”.

Pada konferensi dunia untuk pembangunan Sosial (*World Summit for Sosial Development*) yang diadakan di Kopenhagen pada tahun 1995, kemiskinan didefinisikan dalam banyak bentuk, termasuk tingkat pendapatan rendah dan kurang sumber daya produktif yang menjamin kehidupan yang berkelanjutan, kelaparan dan kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang rendah, keterbatasan, kurangnya akses ke pendidikan dan layanan dasar lainnya, kondisi yang tidak alami dan konsekuensi dari penyakit. Terus meningkat, tunawisma dan perumahan yang tidak memadai, lingkungan yang tidak aman, diskriminasi dan keterasingan sosial, dan ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan warga negara, kehidupan sosial²² dan budaya. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kemiskinan guna meningkatkan stabilitas politik dalam rangka ketahanan nasional perlu segera ditetapkan kebijakan, strategi dan upaya-upaya yang harus dilakukan secara komprehensif, sistemik dan integral²³.

Konflik disebabkan kebodohan dapat menimbulkan konflik yang lebih dahsyat, karena kebodohan itu bisa menyebabkan konflik yang tidak pernah berakhir, seperti tawuran antara kelompok pemuda yang putus sekolah, sulit dihindari/ dipisahkan serta dihentikan, persoalan yang sepele atau contoh persoalan lahan parkir, premanisme, dan lain-lain.

Miras pada saat ini sedang marak di berbagai tempat tentang penjualan minuman keras (miras) oplosan, penulis mengambil data dari koran “*harian kompas*” dan dari Televisi mengenai jumlah peminum minuman keras (miras) oplosan. Data yang paling mutakhir oleh penulis dapat dihimpun beberapa jumlah orang yang meninggal dunia akibat miras oplosan

¹⁹Data Badan Pusat Statistik 2018, “Presentasi dan Jumlah Penduduk Miskin Indonesia” Maret 2018, 25.949,80 = 9,82 % (Perkotaan 10.144,37 = 7,02 %, Pedesaan 15.805,43 = 13,20 %) terdiri dari Pulau Sumatera 5.978,28 = 10,39 % (perkotaan, 2.102,10 = 8,65 %, Pedesaan, 3.978,80 = 11,66 %). Pulau Kalimantan, 982,28 = 6,09 % (Perkotaan, 324,19 = 4,34%, Pedesaan, 658,09 = 7,60 %). Pulau Sulawesi, 2.063,55 = 10,64 % (Perkotaan, 438,07 = 5,83 %, Pedesaan, 1.625,48 = 13,68 %). Bali dan Nusa Tenggara, 2.051,39 = 14,02 % (Perkotaan 586,36 = 9,18 %, Pedesaan 1.465,02 = 17,77 %). Pulau Maluku dan Papua, 1.533,64 = 21,20 % (Perkotaan, 119,84 = 5,03 %, Pedesaan, 119,84 = 5,03 %). Pulau Jawa 13.340,15 = 8,94 % (Perkotaan 6.575,80 = 6,82 %, Pedesaan 6.766,35 = 12,81 %). Kompas, 19 Juli tahun 2018 kol. 13

²⁰Heru Kusmanto, “Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional,” *Jurnal Lemhannas RI*, Edisi 25, Jakarta, 2016, hal. 13.

²¹Buyar Winarso, “Menurunkan Angka Kemiskinan di Daerah Kabupaten Kebumen Guna Meningkatkan Stabilitas Politik di Daerah dalam Rangka Ketahanan Nasional,” *Jurnal Lemhannas RI*, hal. 26-27.

²²Istilah Sosial itu sendiri digunakan untuk menyatakan pergaulan serta hubungan antara manusia dan kehidupannya, hal ini terjadi pada masyarakat secara teratur, sehingga cara hubungan ini mengalami perubahan dalam perjalanan masa, sehingga membawa pada perubahan masyarakat, Agus Budijarto, *Jurnal Kemhannas RI*, Edisi ke-34, Jakarta, 2018 hal. 7-21.

²³Integral adalah merupakan satu kesatuan. Abdul Chaer, *Kamus Bahasa Indonesia Jakarta*: Rineka Cipta, 2010.

tahun 2018²⁴ adalah sebagai berikut:

a. Cicalengka Bandung Jawa Barat	Meninggal dunia	44 Orang
b. Tambak Sari Surabaya Jatim	Meninggal dunia	3 Orang
c. Banyuwangi Jawa Timur	Meninggal dunia	8 Orang
d. Bekasi Jawa Barat	Meninggal dunia	5 Orang
e. Duren Sawit Jakarta Timur	Meninggal dunia	8 Orang
f. Pemuda Cengkareng	Meninggal dunia	8 Orang
Jumlah meninggal dunia sebanyak		76 Orang

Pengaruh Faktor alamiah mempengaruhi terbentuknya perbedaan-perbedaan khas pada kebudayaan masyarakat di masing-masing daerah, serta merta menampilkan perbedaan-perbedaan, respons inderawi dan perilaku dalam hidup bermasyarakat, baik dalam hubungan vertikal maupun hubungan horizontal.

Kondisi tersebut mengandung potensi kerawanan terjadinya berbagai konflik yang berdimensi suku, agama, budaya, ras²⁵, dan etnis antar golongan (SARA) maupun konflik yang terjadi akibat perbedaan sikap dan persaingan dalam berpolitik²⁶. Sifat sukuisme dan fanatisme agama masih sering muncul dan mengakibatkan gesekan yang berakhir konflik Kondisi kebudayaan²⁷ lokal saat ini tengah mengalami tantangan berat terutama dari pengaruh kepentingan asing yang masuk ke berbagai pelosok daerah melalui kemajuan teknologi. Akibatnya, budaya asing dengan mudah diterima sedangkan kebudayaan lokal semakin terpinggirkan.

Pengaruh negatif lainnya yang terjadi di masyarakat adalah semakin menguatnya semangat individualisme, berkembangnya primordialisme²⁸, serta lebih mengedepankan modernisasi dan liberalisasi. Merosotnya rasa, paham, dan semangat kebangsaan, memudarnya toleransi, serta emosi masyarakat yang mudah diprovokasi, jika dibiarkan, tentunya akan berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Di sisi lain, kewaspadaan nasional dalam mengantisipasi berbagai ancaman tersebut tampak cenderung menurun. Meskipun struktur masyarakat Indonesia mengandung perbedaan alami, secara umum, budaya heterogen masyarakat Indonesia memiliki elemen yang sama, sebagai berikut:

1. Sistem keagamaan dan upacaranya.
2. Sistem masyarakat dan organisasinya.
3. Sistem pengetahuan; 4.
4. Bahasa; (dialek)
5. Keharmonisan (budaya dalam arti sempit);
6. Sistem pencarian, dan;

²⁴Data orang yang meninggal dunia akibat meminum Miras oplosan sebanyak 76 orang, info diambil dari beberapa *Harian Kompas* dan dari berita televisi.

²⁵Ras adalah sekumpulan sekelompok individu yang dapat dibedakan dalam berbagai karakteristik fisik dan biologis, yang secara turun temurun memiliki ciri-ciri has, ras dalam bahasa perancis adalah race.

²⁶Hari Mulyono, "Geostrategi Indonesia dalam Dinamika Politik Global dan Regeonal", *Jurnal Lemhannas RI*, edisi ke-29, Jakarta, 2017 hal. 19.

²⁷*Kebudayaan* adalah menjadi salah satu bentuk nilai-nilai kebangsaan yang berlaku di masyarakat sebagai kebiasaan yang dilakukan keseharian, sehingga aspek budaya ini sangat kental dengan tingkah laku, perbuatan masyarakat tersebut; tidak heran kalau nilai-nilai, norma-norma tersebut akan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu budaya yang turun temurun untuk diwariskan kepada generasi penerus. Agus Budijarto, "Ketahanan Nasional", *Jurnal Lemhannas RI*, edisi ke-34 Jakarta, 2018 hal. 7-21.

²⁸Primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan, Abdul Chaer, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Renika, 2010.

7. Sistem teknologi dan peralatan.²⁹

Sumber-sumber konflik³⁰ dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki kebudayaan; persaingan, bahkan persaingan kerja;
2. Pemaksaan unsur-unsur tersendiri;
3. Kehidupan keagamaan yang berbeda;
4. Dominasi kebangsaan, maksudnya satu suku bangsa yang mencoba mendominasi suatu suku bangsa lain baik secara politis maupun budaya;
5. Permusuhan yang sudah mendarah daging karena konteks adat; dan;
6. Permusuhan politik³¹ karena adanya ambisi kekuasaan.

PEMBAHASAN

A. Hakikat ketahanan nasional

Hakikat ketahanan nasional adalah pedoman geostrategi untuk meningkatkan kegigihan dan kekuatan bangsa yang memiliki kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan bangsa dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai nasional untuk kemakmuran yang sebesar-besarnya, adil dan merata, rohaniah (*jiwa*) dan jasmaniah.

Nasional adalah seluruh kehidupan *bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*. Kehidupan bermasyarakat melingkupi berbagai aspek kehidupan dalam bidang geografi, demografi, sumber kekayaan alam (SKA), ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan³². Kehidupan berbangsa dan bernegara terkandung arti bahwa setiap komponen bangsa sadar akan hak dan kewajiban, serta berperan serta dalam membangun dan membela negara. Ketahanan nasional, sebagai landasan konseptual dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keamanan³³. Landasan *Al-Qur'an* terkait judul, tentang *Ketahanan Nasional dalam perspektif Al-Qur'an*, agar tercipta persatuan dan tidak bercerai-berai.

Adapun dalil *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan judul penulis, "*Ketahanan Nasional dalam Perspektif Al-Qur'an*", adalah ayat dalam *Al-Qur'an* surat *Ali Imran* [3] ayat 103. Karena dalam ayat tersebut ada kalimat/kata (*berpegang teguh dengan tali Allah*) بحبل الله dan kalimat فالف, kedua kalimat tersebut telah menjelaskan tentang sebuah konsep ketahanan, agar berpegang teguh kepada tali Allah sebagai kunci kekuatan, selanjutnya bulatkan tekad jangan sampai bercerai-berai agar kekuatan, tidak lemah, karena ini sebagai kekuatan pokok. Konsep ini telah tersirat dalam petunjuk *Al-Qur'an*, Surat *Ali Imran* [3] ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di

²⁹Tim Penyusun Lemhannas RI, “Draft Akademik RUU Wawasan Nusantara,” *Jurnal Lemhannas*, Jakarta: Biro Humas Settaga Lemhannas RI, 2016, hal.5

³⁰Tim penyusun Lemhannas RI, “Draft Akademik RUU Wawasan Nusantara”, *Jurnal Lemhannas*, Edisi Revisi, September, 2016, hal. 20-23.

³¹“Politik dan Koalisi Pasca Pemilihan Presiden dalam Perspektif Ketahanan Nasional”, *Jurnal Lemhannas RI*, Edisi ke-19, Jakarta 2014.

³²Djoharis Lubis “Ketahanan Nasional Permasalahan dan Solusinya dari perspektif Kependudukan”, *Jurnal Lemhannas RI*, Jakarta: Biro Humas Lemhannas RI, Edisi ke-26, 2016, hal. 32-45.

³³Pandu Utama Manggala, “Strategi Pertahanan dan Keamanan Nasional Indonesia,” *Jurnal Lemhannas RI*, Jakarta: Humas Lemhannas RI, Edisi ke-26, 2016, hal. 68-76.

tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S. Ali Imran [3] ayat 103).

Ayat ini terkait ketahanan nasional, menjelaskan kepada manusia agar berpeganglah kamu semuanya apa yang telah menjadi ketentuan Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, tujuannya adalah agar menjadi kokoh.

Selanjutnya penulis tampilkan konsep lain mengenai ketahanan/ keamanan (*national resilience*) yang terdapat pada ayat lain dalam Al-Qur'an pada surat *al-Hasyr*[59]: 23 yang mengisyaratkan bahwa: *ketahanan nasional dalam perspektif Al-Qur'an* tidak lepas dari campur tangan Allah SWT. Ketahanan nasional dalam bentuk kekuatan, *tidak boleh bercerai-berai, harus bersatu padu* dan tetap berpegang teguh kepada tali Allah SWT, sebagaimana sangat jelas terdapat dalam *Al-Qur'an Surat Ali Imran* [3]: 103. Ketahanan dalam bentuk *saling tolong menolong* terdapat dalam *Al-Qur'an Surat al-Maidah* [5]:2. Ketahanan nasional meliputi bermacam cara dan bentuk seperti *saling mengenal satu sama lain* terdapat dalam *Al-Qur'an (Q.S. al-Hujuraat* [49] ayat: 13).

Beberapa konsep dalam *Al-Qur'an* di atas, menjelaskan tentang bagaimana ketahanan nasional suatu bangsa ini, bisa terwujud dengan baik, apabila konsep ini diterapkan pada tempatnya, dalam *Al-Qur'an* konsep tersebut adalah sebagai berikut: Saling Berpegang teguh agama Allah SWT, Saling Tolong Menolong sesama umat manusia; Saling Mengenal satu sama lain.

B. Ketahanan Nasional Negara Islam

Berbicara tentang negara Islam, tentu tidak akan lepas membicarakan sejarah Islam itu sendiri. Islam sebagai ajaran damai berkembang dari komunitas yang sangat kecil dalam waktu singkat mampu menjadi kekuatan yang disegani sekaligus membawa perubahan dunia. Meskipun pada zaman Nabi Muhammad saw, belum dikenal negara Islam, namun Nabi Muhammad sudah memberikan konsep hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan al-Qur'an. Apa yang dilakukan Baginda Nabi Muhammad saw menjadi acuan bagi generasi berikutnya, seperti sahababat, tab'in dan seterusnya sampai sekarang.

Seperti diketahui, oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, adalah masyarakat yang sangat bobrok moralnya, berbagai perbuatan keji, dan kotor, termasuk kezaliman terjadi. Zaman atau pada masa ini dikenal dengan istilah Jahiliyah³⁴. Apa itu Jahiliyah? Jahiliyah adalah masa penduduk Makkah (Arab) berada dalam kebodohan. Kata *jahiliyah* adalah bentuk verbal dari *jahala*, yang bearti menjadi bodoh, bersikap dengan bodoh, atau tidak peduli.

Menurut syara', *jahiliyah* berarti “ketidakpedulian akan petunjuk Allah” atau “kondisi ketidaktahuan akan petunjuk Tuhan”. Kondisi ini menggambarkan situasi bangsa Arab saat itu, yaitu pada masa masyarakat Arab sebelum Islam, sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Secara khusus jahiliyah didefinisikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak mendapatkan petunjuk Islam dan al-Qur'an. Islam merupakan agama wahyu (agama samawi) yang lahir di jazirah Arab pada tahun 611 M ketika wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. di Gua Hira Arab Saudi.³⁵

Dari sini, perlahan tapi pasti, Islam melebarkan sayapnya keseluruh jazirah Arab, kemudian keseluruh dunia. Islam yang awalnya disebarkan secara diam-diam, kemudian secara terang-terangan pada masa Rasulullah saw., kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya (khulafaur Rasyidin, dinasti-dinasti Islam dan para wali hinga saat ini), tidak hanya menjadi

³⁴ “Jahiliyah” adalah kebodohan; kesesatan karena kebodohan, zaman kebodohan dan kegelapan” Abdul Chaer, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 110, 2010.

³⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia: Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern*, ed. Rusdianto, Cet. I. (Yogyakarta: Noktah, 2018).

sebuah agama yang besar, tetapi juga menjelma peradaban³⁶ yang sangat maju dan besar. Sebagai sebuah peradaban, kemajuan yang dicapai Islam tidak kalah dari peradaban-peradaban kuno seperti Mesopotania, Mesir kuno, Persia Kuno, Yunani Kuno dan lain-lain.

Sejak Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah (Yastrib) pada tanggal 16 Juli 622 M, beliau mulai mendirikan pemerintahan Islam di wilayah Yastrib (Madinah). Dalam waktu yang singkat berhimpunlah para sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. dan penolong-penolong yang setia, mengelilingi Nabi Muhammad saw. yang senantiasa siap mengorbankan seluruh kemampuan apa juaupun yang dimilikinya untuk membela Nabi Muhammad saw. dan agamanya.

a. Beberapa Perubahan dan Perkembangan yang terjadi di Kota Madinah

Sesungguhnya penduduk Kota Madinah (Yastrib) terdiri dari dua golongan, dan bangsa yang amat jauh berbeda: *Pertama*, Golongan Arabian yang berasal dari selatan, mereka terdiri dua suku, yakni suku Aus dan suku Khazraj. Di antara suku Aus dan Khazraj ini selalu terjadi permusuhan yang menyebabkan timbulnya peperangan yang berlarut-larut. Bagaimanapun juga diusahakan oleh para pemimpin buat berdamai, tetapi tidak berhasil, disebabkan adanya pihak ketiga yang menjalankan siasat adu domba, yaitu golongan Yahudi. Itulah salah satu faktor yang mendorong pemimpin-pemimpin Aus dan Khazraj memeluk Islam, penuh harapan bahwa Nabi Muhammad saw. dengan ajaran agamanya akan dapat menciptakan perdamaian yang mereka idam-idamkan.³⁷ *Kedua*, golongan Yahudi; mereka adalah sebagian dari Israel yang berasal dari utara yaitu Palestina, yang karena permusuhannya dengan golongan Nasrani, diusir oleh Kaisar Titus pada tahun 71 M., hingga terpaksa meninggalkan tanah air dan terpecah ke seluruh pelosok dunia. Sebagian di antara mereka tinggal di Yastrib (Madinah) yaitu dari suku-suku Kainuka, suku Nadir dan suku Kuraizha. Orang-orang Yahudi ini selalu membangga-banggakan diri dari penduduk asli dan menjalankan siasat adu domba di antara mereka. Dengan timbulnya sengketa dan berkobarnya peperangan di antara orang-orang Arab itu, orang Yahudi beroleh keuntungan yang tidak sedikit dari hasil penjualan senjata. Demikian suasana di Madinah (Yastrib) ketika Nabi Muhammad Saw. dan Umat Islam pindah kesana.

b. Dasar-dasar Masyarakat dan Pemerintahan Islam

Dengan hijrahnya kaum muslimin ke Yastrib (Madinah) pada tanggal 12 Rabi'ul awal tahun 622 M.) dan terkumpulnya masa yang banyak di kota Yastrib (Madinah) di bawah naungan Islam. Selanjutnya Nabi Muhammad Saw, mulai membangun kota Madinah, dan setelah 10 (sepuluh) tahun berda'wah di Makkah. beliau hijrah ke Madinah, kemudian beliau mulai meletakkan dasar-dasar masyarakat dan pemerintahan Islam di sana adalah sebagai berikut:

- 1) Persatuan yang kokoh dan persaudaraan yang erat di antara kaum muslimin, yaitu persaudaraan antara kaum muhajirin dan kaum anshar hingga terciptalah persaudaraan dan ukhuawah yang luas berdasarkan agama, sebagai ganti persaudaraan yang berdasarkan suku dan keturunan yang sempit itu. Di samping itu ditetapkan pula dasar persamaan di antara seluruh umat manusia bahwa sesungguhnya semua manusia sama derajatnya, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, hanya dengan ketaqwaan (keimanan) kepada Allah SWT derajat seseorang terangkat. Untuk mengokohkan dan memelihara ukhuawah Islamiyyah ini Nabi Muhammad Saw. mendirikan sebuah masjid, dan dijadikan untuk satu tempat pertemuan yang dikunjungi oleh segenap lapisan masyarakat, baik untuk kegiatan beribadah maupun sebagai pusat kajian da'wah

³⁶Kata "Peradaban" sering kali diidentikan dengan kebudayaan, tetapi dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut. *Civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Lihat Rijaluddin, *Sejarah kebudayaan Islam Pustaka Kajian Islam*, cet.1 hal.1 Jakarta, 2013.

³⁷"*Sejarah Peradaban Islam*", Ridjaluddin, Pusat Kajian Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Cet. Ke-2, 2014, hal. 75-76.

- dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.
- 2) Hidup berdampingan secara damai, karena penduduk Madinah sangatlah majemuk meliputi beberapa macam suku, golongan, yaitu kaum muslimin, orang-orang Yahudi dan golongan yang tidak menganut sesuai agama, maka beliau menyerukan hidup berdampingan secara damai, di mana masing-masing golongan akan menghormati dan menghargai golongan lainnya.
 - 3) Kebebasan beragama bagi semua golongan, dan masing-masing golongan mempunyai wewenang penuh terhadap anggota golongannya.
 - 4) Semua lapisan baik dari kaum Muslimin maupun kaum Yahudi harus bantu membantu, dan semua mempunyai kewajiban buat mempertahankan kota bila ada serangan dari luar.
 - 5) Mengakui dan menta'ati kesatuan pimpinan buat Madinah yang disetujui dipegang oleh Nabi Muhammad Saw³⁸. Karena Islam itu merupakan suatu agama dan negara, maka diletakkan pula asas-asas kenegaraan, ekonomi dan kesosialan. maka di samping ayat-ayat mengenai soal keimanan, turun pula berturut-turut ayat *Al-Qur'an* tentang ketiga hal tersebut, yang kemudian diberi penjelasan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan hadits.

Pembahasan selanjutnya bidang politik umpamanya ialah mengenai sistem demokrasi atau musyawarah, Trias politika, hubungan dengan golongan kuffar mengenai urusan perang maupun damai dan sebagainya, sedangkan dalam masalah ekonomi misalnya mengenai jual beli, pinjam-meminjam, upah mengupah, dan lain-lain, sedang dalam bidang sosial umpama mengenai undang-undang perkawinan, pembagian pusaka sampai kepada masalah zakat, sedekah, wakaf dan lain-lain.

- c. Peperangan yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:
 - Pertama*, Perang Badar, yakni peperangan yang termasyhur dalam peradaban sejarah Islam, padahal pasukan Islam hanya berjumlah 300 orang muslim.
 - Kedua*, Perang Uhud, yang terjadi pada tahun ke-3 (ketiga) Hijrah, (624 M) pertempuran terjadi di dekat bukit Gunung Uhud sebelah Timur Laut Kota Madinah.
 - Ketiga*, Perang Khandaq yang menyebabkan bertambah siarnya Islam, melihat kemahiran umat Islam, dengan menggali lubang/parit di sekeliling Kota Madinah.
 - Keempat*, Perang Muktah tahun 8 Hijrah (629 M) dengan pasukan 3000 orang di bawah pimpinan seorang Panglima Zaid bin Haritsah.
 - Kelima*, Perang Tabuk tahun ke 9 Hijrah, (630 M) yaitu tempat antara Kota Madinah dengan Kota Palestina.
- d. Ketahanan Nasional pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Ketahanan nasional di zaman Nabi Muhammad Saw. Melalui Pembentukan Sistem Sosial Kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketahanan nasional bidang ideologi yang berdasarkan ideologi Islam sebagai kitab sucinya *Al-Qur'an*;
- 2) Ketahanan nasional bidang persatuan yang diikat dengan suatu perjanjian yaitu ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar;
- 3) Ketahanan nasional di bidang ekonomi, di mana Nabi Muhammad Saw. menerapkan nilai-nilai yang bersumber ajaran Islam yaitu *Al-Qur'an*, dan menetapkan berbagai aturan sebagai hidayah bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di bidang ekonomi;
- 4) Ketahanan nasional di bidang politik yaitu, Nabi Muhammad Saw. merumuskan Piagam Madinah yang berlaku bagi seluruh pendudukan Madinah baik orang Muslim maupun

³⁸“*Rasulullah*” lahir tanggal 20 April 571 M. yaitu tahun penjarahan orang Ethiopia menyerang Makkah untuk meruntuhkan Ka’bah, lahirnya dikota Makkah seorang pemimpin besar, yaitu: junjungan Nabi Muhammad Saw.

- Nonmuslim (Yahudi). Piagam inilah yang oleh Ibnu Hasyim disebut Undang-Undang Dasar Negara Islam (*Daulah Islamiyah*) yang pertama;
- 5) Ketahanan nasional di bidang sosial dan budaya;
 - 6) Ketahanan bidang persaudaraan ukhuwah Islamiyah yang kokoh.
 - 7) Ketahanan nasional di bidang militer pertahanan keamanan (hankam).
- e. Keberuntungan Umat Islam dengan adanya kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M.

Keberuntungan Umat Islam dari Perjanjian Hudaibiyah dari segi politik adalah, umat Islam dapat dengan leluasa menjalankan ibadah dan dakwah Islam dengan seluas-luasnya tanpa ada hambatan serta gangguan yang berarti. Di antaranya keberuntungan itu adalah, jumlah umat Islam setiap tahun bertambah, secara otomatis kekuatan umat Islam semakin kokoh bahkan disegani oleh pihak kaum kafir Quraisy.

Adapun hasil kesepakatan dari Perjanjian Hudaibiyah³⁹ adalah menghasilkan beberapa persyaratan:

- 1) Perdamaian dan peletakan senjata selama 10 tahun, masing-masing berjanji tidak akan saling menyerang begitupun tidak akan mengganggu sekutu dari kedua belah pihak.
- 2) Kaum muslimin tidak boleh melaksanakan ibadah haji pada waktu itu, baru boleh tahun depan.
- 3) Mereka diizinkan tinggal di Makkah nanti hanya selama tiga hari dan tidak boleh membawa senjata kecuali senjata ringan.
- 4) Pelarian-pelarian dari Makkah ke Madinah harus dikembalikan, sebaliknya pelarian dari Madinah ke Makkah tidak akan dikembalikan.
- 5) Golongan-golongan yang hendak turut dalam perjanjian ini dengan menggabungkan diri dari pihak Nabi Muhammad Saw. dibolehkan, demikian pula dari pihak yang menggabungkan dirinya pada Quraisy.

Selanjutnya pada akhir hayat Rasulullah Saw. jatuh tepat pada tanggal 12 Rabiul awal tahun 11 H/632 M, kira-kira 3 (tiga) bulan setelah pelaksanaan ibadah haji wada', yakni pada bulan Shafar tahun ke-11 H. Nabi Muhammad Saw. jatuh sakit (demam) yang dimulai oleh sakit kepala yang amat sangat. Ketika penyakitnya agak ringan, beliau sempat menyiapkan pasukan tentara yang akan dikirim ke Syria untuk menuntut bela kerugian pada waktu perang Muktah dulu, di bawah pimpinan panglima muda yaitu Usamah putera dari Zaid bin Haritsah yang syahid di perang Muktah. Tetapi ketika di tengah perjalanan tentara itu mendengar Nabi sakit keras, merekapun kembali ke Madinah. Penyakit beliau bertambah berat hingga tak kuasa memimpin kaum muslimin shalat jama'ah, maka disuruhnya Abu Bakar Ashiddiq untuk menggantikannya.

KESIMPULAN

Ketahanan nasional adalah adanya suatu kesadaran bahwa menjaga kedaulatan bangsa adalah tugas bersama seluruh komponen bangsa dengan terus memberikan makna terhadap gagasan pertahanan dan keamanan nasional. Dengan kata lain, sedikit demi sedikit membentuk pertahanan dan keamanan nasional yang lebih partisipatif dan proaktif terhadap dinamika dunia internasional akan dapat terwujud.

Dengan menitikberatkan pada tujuan pencapaian kepentingan nasional, strategi pertahanan dan keamanan nasional yang tepat sasaran akan dapat dirumuskan. Kepentingan nasional Indonesia sendiri adalah untuk melindungi kedaulatan negara, menjaga keutuhan wilayah, melindungi keselamatan dan kehormatan bangsa, dan ikut dalam menjaga perdamaian dunia. Setelah menganalisa berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari luar ataupun yang datang dari dalam, maka penulis memberi rekomendasi beberapa aspek

³⁹ "Perjanjian Hudaibiyah" dari *Sejarah Peradaban Islam*, Ridjaluddin, Jakarta: Gaung Persada Press, Pusat Kajian Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, cet-2, hal. 118 -119, 2014.

yang perlu dibenahi dalam upaya merumuskan ketahanan nasional dalam perspektif al-Qur'an yang tepat bagi Indonesia.

Aspek *pertama*, yang harus segera dilakukan adalah dengan berupaya mengembangkan sistem pertahanan Indonesia yang selama ini hanya mengacu pada konsepsi pertahanan landas darat. Sistem pertahanan negara adalah sistem yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya yang dipersiapkan untuk melindungi kepentingan nasional Indonesia dari berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang akan muncul. Pengembangan sistem pertahanan tersebut harus melibatkan pengalokasi anggaran yang seimbang antara TNI AD, TNI AL dan TNI AU. Sehingga dengan demikian Indonesia akan dapat merubah *mind-set* pertahanannya yang selama ini hanya berfokus di darat saja. Selain itu, Indonesia juga akan memiliki kemampuan pertahanan militer yang kuat. Visi pemerintahan Presiden Joko

Widodo yang akan membuat Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia patut didukung. Namun visi tersebut tidak akan termaterialisasi apabila dogma pertahanan Indonesia masih berpusat pada matra darat. Angkatan laut Indonesia perlu diberikan perhatian lebih karena ancaman utama sebagai negara kepulauan terbesar didunia adalah bagaimana mengamankan wilayah perairan Indonesia yang demikian luas.

Aspek *kedua*, yang harus diperhatikan dalam merumuskan pertahanan yang baik adalah dengan mengembangkan pertahanan nir-militer Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa kini ancaman pun, bergeser dari ancaman yang datang dari negara (*state threat*) melalui penggunaan senjata pemusnah massal menjadi kelompok (*non state threat*) dengan penguasaan teknologi tinggi. Perang yang terjadi dalam dunian internasional pun kemudeian juga melibatkan unsur “Perang otak” atau “Perang selisih keunggulan” Oleh sebab itu kemudian Indonesia harus dapat menyusun strategi pertahanan ”perang sumber daya manusia” yang menekankan pada teknologi, serta ilmu dan pengetahuan sebagai bagian dari upaya pengembangan pertahanan nir-militer.

Selajutnya aspek *ketiga*, yang harus segera dilakukan untuk membentuk strategi pertahanan dan keamanan nasional yang efektif adalah dengan menguatkan mekanisme koordinasi antar-instrumen keamanan nasional. Indonesia perlu segera menegaskan kembali mengenai peran tanggung jawab keamanan nasional Indonesia. Terminologi sistem pertahanan nasional Sishanrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta) yang memasukkan unsur rakyat harus dapat diimplementasikan dengan tepat. Tanggung jawab pertahanan dan keamanan nasional Indonesia harus dapat menjadi suatu *intgratide responsibility*. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan koordinasi tiga tingkat, yaitu mengatasi ancaman keamanan nasional, lalu mengatasi satu jenis ancaman dengan berbagai spesifikasi tugas, dan menjadikan satu jenis tugas pertahanan dan keamanan nasional yang melibatkan berbagai aktor secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim Depag RI

Azyumardi, Azra, *Rejuvenasi Pancasila di Tengah Arus Globalisasi*, Jakarta: Taman Pustaka, 2006.

Azyumardi, Azra, *Pada Dasarnya Agama Tidak Mengajarkan Kekerasan*, Jakarta: Majalah Swantara, 2015.

Ahmad, Abdul Halim, Abdul Salam, *Syarah Al-A'qidatul-Wasathiyah*, Riyad Makkah: Saudi Arabia, 1983.

Alwy, Abdul, Qadir, As-Segaf, Abdul Aziz, Baz, *At-Tawassuth wal Iqtishâd*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, cet.1, 2006.

Abdurrahman, al-Jaziry, *Al-Fiqhu A'lal-Madzâhibil- Arba'ah*, Mesir: Dârul- Hadits, al-Qâhirah, 2004.

- Abdul Rahman, Ra'fat, Basya, *Kepahlawanan Generasi Sahabat Rasulullah Saw*, Jakarta: Media Da'wah, 1984.
- Ahzaruddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung: Mizan, Cet. ke -VI, 1998.
- al-Qadiry, Muhammad, Dahlan, al-Jamfasi, *Sirajuthâlibin ala Minhajil-A'bidîn*, jilid 1-2 Surabaya: al-Haramain Jaya Indonesia, t.th.
- asy-Syafiie, Aby Abdillah, Muhammad ibn Idris "Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an", Yogyakarta: UII, Press, 2000.
- an-Nasa'iy, Imam, al-Hafidz Aby Abdirahman, Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali Al-Hurasani, *Khadits Sunan Annasai*, t.th.
- al-Jaziry, Abu Bakar, Jabir, *Minhajul Muslim Konsep Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, Cet.15, 2017.
- Budi Susilo, Soepandji, *Menyiapkan Pemimpin yang Berkarakter*, Majalah Lemhannas RI, No.04, 2013. Jakarta: Yellow Multi Media.
- Bung Karno, *Pantja Azimat Revolusi*, Surabaya: GRIP, Tahun 1965.
- Budy, Rahman, Munawar, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung, 2011.
- Badiuzzaman, Nursi, *Said Buah dari Pohon Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.
- Chaidar, *Pemisahan Faham Fundamentalis dan Radikal Cara Ampuh Basmi Terorisme*, Majalah No.13, Jakarta: Yellow Multi Media, 2015.
- Chozin, Nasuha, *Islam tidak Perlukan Khalifah?*, Jakarta: Majalah Pesantren, No.1/Vol. IV/1987.
- Abu Daud, Busrah, *Ilmu Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.8, 2011.
- ad-Dimasqy, Muhammad, Jamaluddin al-Farisi, *Maui'dzatul Mu'minin Min Ihyai U'lumuddin*, Surabaya: Darul-Ihya al-Kutubul-Arabiyyah, t.th.
- ad-Dainury, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wil Mukhtaliful-Khadits*", Beirut: Dârul-fikr, 1995.
- Dadan, Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Didin, Hafidhuddin, *Islam Afliktif*, Jakarta: Gema Press Insani, Anggota IKAPI, 2004.
- Didin, Hafidhuddin, *Anda bertanya tentang Zakat Infak & Sedekah kami Menjawab*, Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional, cet.1, 2005.
- Darji, Darmodiharjo. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: Aries Lima, 1984. Cet. ke-12.
- Deddy, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-8. 2013.
- Dedy, Supriyadi dan Musthafa Hasan, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pustaka Setia, 2012.
- Darji, Darmodiharjo, dan Kuncoro Purbopranoto, *Santiaji Pancasila*, Jakarta: Usaha Nasional, 1991.
- Danis, Nawawi, *Kosa Kata Inggeris Indonesia, Untuk Memahami Buku-buku Teks Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Jakarta: UI, 1994.
- Deliar, Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta: Perhidmatan, Cet.ke- 2, 1984